

PERBANDINGAN DAYA SAING EKSPOR CRUDE PALM OIL (CPO) INDONESIA MALAYSIA DI NEGARA TUJUAN EKSPOR

Tasya Anggary Br Ginting¹, Suhela Putri Nasution²,

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Prima Indonesia Medan, Sumatra Utara, 2022, Indonesia

Email korespondensi: suhelaputrinasion4@gmail.com

ABSTRAK: Perdagangan internasional memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi negara, termasuk Indonesia, dan merupakan salah satu penggerak utama ekonomi. Perdagangan internasional menawarkan berbagai keuntungan melalui produksi barang berkualitas tinggi komperatif dan mampu mendorong investasi asing di negara-negara pengekspor utama minyak sawit mentah (CPO), yaitu Indonesia dan Malaysia, yaitu India dan Tiongkok. Studi ini menggunakan Revealed Comparative Advantage (RCA) sebagai ukuran kekuatan ekspor relatif suatu negara terhadap rata-rata dunia. Data yang digunakan mencakup volume dan nilai ekspor periode 2014 hingga proyeksi 2025 Indonesia dan Malaysia memiliki keunggulan yang signifikan di pasar, menurut hasil penelitian India dan Tiongkok dengan nilai RCA > 1. Indonesia secara konsisten memiliki nilai RCA yang lebih tinggi dibandingkan Malaysia, yang menunjukkan spesialisasi ekspor yang lebih kuat pada komoditas CPO mentah karena didukung oleh ketersediaan lahan yang luas dan biaya produksi yang rendah. Sementara itu, daya saing Malaysia lebih didorong oleh efisiensi teknologi, kualitas produk, dan kebijakan hilirisasi yang fokus pada produk turunan seperti oleokimia. Faktor internal, seperti kebijakan pajak ekspor, dan faktor eksternal, seperti kepekaan impor negara target, memengaruhi fluktuasi daya saing.

Kata Kunci: CPO, Kompetisi, Ekspor, Indonesia, Malaysia RCA

ABSTRACT: International trade plays a vital role in driving the economy and is one of the main components driving the economic growth of countries, including Indonesia. According to Bara (2020), international trade provides many benefits because it encourages foreign investment and enables the production of products with a comparative advantage. One of Indonesia and Malaysia's main exports is crude palm oil, namely India and China. To determine a country's relative export strength compared to the global average, this study uses Revealed Comparative Advantage (RCA). The data used includes export volume and value from 2014 to 2025. Indonesia and Malaysia have significant advantages in the Indian and Chinese markets, according to the study results (RCA value > 1). Indonesia consistently has a higher RCA score than Malaysia. This indicates that Indonesia is more adept at CPO exports due to its large land area and low production costs. Conversely, Malaysia's competitiveness is enhanced by technological effectiveness, product quality, and downstream strategies that focus on derivative products such as oleochemicals. Internal factors, such as export tax policies, and external factors, such as the sensitivity of import tariffs in destination countries, influence fluctuations in competitiveness.

Keywords: CPO, Competitiveness, Export, Indonesia, Malaysia, RCA

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan komponen utama ekonomi dan memainkan peran penting dalam ekonomi yang berkembang, termasuk Indonesia. Perdagangan global mendorong investasi asing dan memungkinkan produksi produk dengan keunggulan komparatif. Ini menawarkan berbagai keuntungan (Bara, 2020).

Pada umumnya, ekspor dan impor adalah dua bagian dari perdagangan internasional. Penjualan "Ekspor" adalah

istilah yang digunakan untuk menggambarkan barang dan jasa yang dibuat di dalam negeri dan diekspor ke negara lain. ketika permintaan suatu produk terpenuhi dan kebutuhan produk yang sama dipenuhi di negara lain (Manta & Munawar, 2018). Perekonomian Indonesia sangat bergantung pada ekspor. Peningkatan pendapatan devisa, atau pendapatan nasional, dibantu oleh pangsa ekspor dalam perdagangan internasional (Laili, 2021).

Salah satu aspek perekonomian suatu negara yang memerlukan perhatian

besar adalah ekspornya. Semakin sukses suatu negara dalam mengekspor, semakin besar dampak menguntungkannya terhadap perekonomian negara tersebut. (Patone, 2020). Salah satu produk ekspor Indonesia adalah CPO yang paling menguntungkan karena harganya terus meningkat di pasar internasional (Herlambanggoro, 2015). CPO adalah salah satu produk pertanian paling produktif di Indonesia, dan telah mendorong pertumbuhan beberapa sector ekonomi lainnya.

Hal ini disebabkan oleh perkembangan alam seperti pertumbuhan populasi, yang meningkatkan permintaan minyak nabati. Selain itu, perkembangan sektor hilir dan pengembangan sumber energi alternatif selain minyak bumi adalah

faktor utama yang memengaruhi permintaan minyak nabati mentah di seluruh dunia. Daya saing sangat penting untuk mempertahankan posisi Indonesia di pasar internasional. Salah satu cara untuk mengukur hal ini adalah dengan melihat keunggulan komparatif, yaitu kemampuan suatu negara untuk memproduksi Barang dengan kualitas yang sama dan harga yang lebih rendah negara lain (Ramadhani dkk., 2021).

Hingga Januari 2026, lima besar produsen minyak sawit global didominasi oleh negara-negara Asia Tenggara dan Amerika Latin

Tabel 1 .1 Produksi CPO negara produsen dunia

No	Negara	Jumlah Produksi (Ton)
1.	Indonesia	46-47 juta metrik ton
2.	Malaysia	19,4 juta metrik ton
3.	Thailand	3,33 juta metrik ton
4.	Kolombia	1,9 juta metrik ton
5.	Nigeria	1,5 juta metrik ton

Sumber GAPKI

Daya saing adalah kekuatan yang harus dimiliki oleh individu, bisnis, dan daerah, dan negara untuk menegaskan diri di dunia bisnis dengan menyediakan barang dan jasa yang unggul. Untuk bertahan dalam persaingan yang ketat, industri harus memiliki daya saing yang berkelanjutan. Negara dengan daya saing tinggi memiliki keunggulan produk (kualitas tinggi, harga terjangkau, dll.) yang memungkinkan negara tersebut bertahan dalam persaingan pasar yang ketat. Negara dengan daya saing rendah tidak memiliki posisi dominan dengan produk-produknya, yang dapat menyebabkan negara tersebut akhirnya tersingkir dari pasar komoditas. Akibatnya, suatu negara Perusahaan yang dapat memperoleh keunggulan komparatif dapat mempertahankan daya saingnya di pasar internasional dan standardisasi produk.

Untuk memulai, harus ada keunggulan komparatif dalam produksi produk yang lebih murah dibandingkan dengan negara lain, yang dapat meningkatkan produktivitas. Teori nilai tenaga kerja, yang dikenal Menurut hukum keunggulan komparatif David Ricardo, harga Menurut hukum keunggulan komparatif David Ricardo, harga barang bergantung pada tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksinya. (Salvatore, 1997). Ekspor mengambil bagian yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi dunia, dan kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang yang kompetitif di pasar internasional merupakan faktor utama ekspor. Akibatnya, negara-negara di seluruh dunia mendorong ekspor untuk

meningkatkan ekonomi mereka dan menghasilkan pendapatan devisa. Sebuah negara dapat mempengaruhi ekspor dan impornya, dan sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Sugiyono (2016) menyatakan bahwa Metode penelitian adalah teknik ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan khusus yang dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan memprediksi masalah ekonomi.. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa penelitian ini menggunakan metode analitis kuantitatif. Ia menyatakan bahwa metodologi penelitian ini bersifat positivis karena didasarkan pada filosofi positivisme. Ia juga menyatakan bahwa metode ini dikategorikan sebagai metode ilmiah karena memenuhi prinsip-prinsip ilmiah seperti sistematis, rasional, konkret, objektif, dan terukur. Data penelitian ini terdiri dari angka-angka yang telah dianalisis secara statistik.

Data yang tidak diperoleh secara langsung dari pengumpul data tetapi diambil dari dokumen yang sudah ada atau pihak ketiga disebut sebagai data sekunder. (Sugiyono, 2016).

No	Sumber	Data
1.	BPS	Laporan Tahun CPO
2.	GAPKI	Produsen CPO Dunia

Untuk menggambarkan daya saing ekspor, Analisis Advantage Comparative Revealed (RCA), sebuah alat analisis data, digunakan dalam penelitian ini untuk menilai daya saing produk minyak sawit Indonesia di pasar

global dibandingkan dengan berbagai negara pengekspor.. Ini menunjukkan bahwa negara memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas ini dapat diidentifikasi dengan menggunakan indeks RCA. Berikut adalah cara menghitung indeks RCA:

$$RCA = \frac{Xi/Xim}{Xw/Xwm}$$

Dimana

RCA = Revealed Comparative Advantage

X_i = Nilai ekspor komoditi Crude Palm Oil (CPO) dari negara i (US\$)

X_{im} = Total nilai ekspor dari negara i (US\$)

X_w = Nilai ekspor komoditi minyak kelapa sawit dunia (US\$)

X_{wm} = Total Nilai ekspor dunia (US\$)

Keterangan

i = Negara pengekspor (Indonesia dan negara pembanding)

w = Dunia

Nilai RCA di bawah 1 ($RCA < 1$) menunjukkan bahwa ekspor minyak sawit internasional memiliki keunggulan komparatif yang relatif rendah dan daya saing yang rendah. Di sisi lain, nilai indeks yang tinggi menunjukkan bahwa keunggulan komparatif sangat besar. Indeks RCA tidak hanya berfungsi sebagai indikator perbandingan, tetapi juga menunjukkan Perbandingan pangsa pasar kelompok produk antara negara-negara di seluruh dunia dan negara-negara yang bersangkutan.

terbesar di dunia dengan pangsa pasar sekitar 59,48% dari total produksi global. Industri ini merupakan kontributor signifikan terhadap devisa negara dan menjadi pilar utama ekonomi nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia dan Malaysia merupakan dua poros utama dalam industri kelapa sawit global yang secara kolektif menguasai lebih dari 80% produksi dunia. Indonesia saat ini memegang status sebagai produsen CPO

Tabel 1. Hasil Perhitungan RCA Negara Indonesia Ke Negara India dan Tiongkok

Tahun	Nilai RCA Indonesia	
	Tiongkok	India
2014	0.98	1.02
2015	0.91	1.08
2016	0.80	1.16
2017	0.73	1.22
2018	0.94	1.05
2019	1.24	0.81
2020	1.01	1.00
2021	1.36	0.71
2022	1.11	0.91
2023	1.11	0.91
2024	0.79	1.17
2025	1.04	0.97

Nilai **Revealed Comparative Advantage (RCA)** ekspor CPO Indonesia ke India dan Tiongkok selama periode 2014–2025 Pada pasar Tiongkok, nilai RCA Indonesia mengalami fluktuasi. Tahun 2014–2018 nilai RCA cenderung berada di bawah 1, yaitu dari 0,98 turun hingga 0,73 pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan betapa kompetitifnya ekspor

Indonesia. di Tiongkok masih lemah pada periode tersebut. Namun, mulai tahun 2019 nilai RCA meningkat menjadi 1,24 dan mencapai puncaknya pada tahun 2021 sebesar 1,36. Kondisi Ini menunjukkan bahwa Indonesia pernah memiliki keunggulan besar di pasar ini Tiongkok. Setelah itu, nilai RCA kembali menurun pada tahun 2024 menjadi 0,79 sebelum naik lagi menjadi 1,04 pada tahun 2025.

Tabel 2. Hasil Perhitungan RCA Negara Malaysia Ke Negara India dan Tiongkok

Tahun	Nilai RCA Malaysia	
	India	Tiongkok
2014	1.14	0.87
2015	1.55	0.64
2016	1.08	0.92
2017	1.06	0.95
2018	1.35	0.74
2019	1.37	0.73
2020	1.01	0.99
2021	1.93	0.52
2022	1.64	0.61
2023	1.93	0.52
2024	2.18	0.46
2025	2.92	0.34

Nilai Revealed Comparative Advantage (RCA) Malaysia mengekspor CPO ke India dan Tiongkok selama periode 2014–2025 menunjukkan Nilai RCA Ini digunakan untuk mengetahui apakah suatu negara memiliki keunggulan komparatif. komparatif dalam mengekspor suatu barang yang dimaksudkan untuk digunakan di negara target tertentu. Jika nilai RCA lebih besar dari 1, negara tersebut dianggap memiliki keunggulan komparatif atau kompetitif. Sebaliknya, jika nilai RCA kurang dari 1, negara tersebut dianggap tidak kompetitif. daya saingnya tergolong rendah.

Pada tabel hasil perhitungan, nilai RCA Malaysia untuk pasar India hampir seluruhnya berada di atas angka 1. Ini menunjukkan Malaysia memiliki kemampuan dan daya saing yang diperlukan. baik dalam mengekspor CPO ke India. Bahkan pada tahun 2025 nilai RCA India mencapai 2,92, yang berarti posisi Malaysia di pasar India semakin kuat. Tingginya nilai tersebut menunjukkan bahwa India menjadi salah satu pasar utama yang sangat potensial bagi ekspor CPO Malaysia.

KESIMPULAN

Berdasarkan Analisis persaingan ekspor minyak sawit mentah (CPO) Malaysia dan Indonesia di pasar Tiongkok dan India dan Tiongkok antara tahun 2014 dan 2025 menunjukkan bahwa kedua negara memiliki

keunggulan komparatif yang sangat besar, masing-masing dengan nilai RCA di atas satu. Indonesia mendominasi ekspor CPO karena lahan yang luas dan biaya produksi yang lebih murah. Sebaliknya, Malaysia unggul dalam efisiensi teknologi dan fokus pada produk hilir bernilai tinggi. Indonesia adalah pemasok utama di pasar India karena harga, sedangkan fluktuasi harga minyak nabati alternatif dan standar keberlanjutan global memengaruhi persaingan kedua negara di pasar Tiongkok.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., & Dahlan, M. (2023). Pengaruh Produksi CPO, Harga Internasional CPO, dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor CPO (Crude Palm Oil) Indonesia (Studi Tahun 2001- 2020). *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 7(3).
- Azida, S., Yamin, M., & Riswani, R. (2023). Analisis Daya Saing Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Di Pasar Internasional. *AGRICA*, 16(1), 84–94.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2023*.
- Basri, F., & Munandar, H. (2010). *Dasar-Dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan & Aplikasi Metode Kuantitatif* (1 ed.). Kencana.
- Benny, J. (2013). Ekspor dan Impor Pengaruhnya Terhadap Posisi Cadangan Devisa Di Indonesia. *EMBA*, I, 1406-1415.
- Hasyim, A. I. (2020). *Ekonomi Internasional* (1 ed.).

Nopirin. (2014). Ekonomi Internasional, Edisi III cetakan kesepuluh Salvatore, D. (1997).

Ekonomi Internasional (5 ed., Vol. 1). Erlangga.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yudha, E. P. (2023). Analisis Daya Saing Cengkeh Indonesia ke Vietnam Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(2), 1514-1528.

Yusuf, M. Y. (2023, Agustus 29). 10 Negara Penghasil CPO Terbesar, Indonesia Termasuk? . negara-penghasil-cpo-terbesarindonesia-termasuk/2

Yusuf, M. Y. (2023, Agustus 29). 10 Negara Penghasil CPO Terbesar, Indonesia Termasuk? . IDX Channel. <https://www.idxchannel.com/economics/10-negara-penghasil-cpo-terbesarindonesia-termasuk/2>